

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Menurut pendapat (Zeghal & Lahmar, 2018) yang di kutip dari (Solikhah, B & Hakiki, N. L. 2019). Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan digunakan bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunaanya yang memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Akuntansi keuangan memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih metode manakah yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Salah satunya yaitu penggunaan laporan keuangan pada konsep konservatisme akuntansi.

Laporan keuangan dapat dilihat dengan jelas menggunakan gambaran kondisi kegiatan moneter dari perusahaan dan bertujuan untuk dapat menginformasikan aktivitas atau kinerja manajemen perusahaan (Rohminatin, 2016) yang dikutip dalam (Adhivinna, V. V., & Ursula, A. E. 2018). Seorang manajemen diberikan fleksibilitas untuk menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu salah satunya adalah konservatisme akuntansi.

Laporan keuangan yang sering terjadinya manipulasi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer tentang metode akuntansi dan kebijakan

perusahaan. Dengan adanya kasus manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan turunnya kepercayaan *stakeholder* terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip konservatisme ini merupakan prinsip dasar yang selalu berpengaruh terhadap praktik akuntansi dan pelaporan keuangan. Menurut (Wahyudiono. B. 2014) Laporan keuangan adalah perusahaan yang terdiri atas laporan posisi keuangan atau neraca, laporan arus kas dan laporan laba rugi. Laporan keuangan adalah satu-satunya dokumen yang dapat kita peroleh untuk memahami sebuah perusahaan. Karena setiap aktivitas dan hasil pada perusahaan akan terdapat pada laporan keuangan tersebut. Sebagai pemilik perusahaan seperti direktur, manajer, kreditur, para karyawan dan juga calon investor harus mengenal laporan keuangan.

### **2.1.2 Konservatisme Akuntansi**

Definisi konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Savitri, E. 2016). Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan kepada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan begitu, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu. Konservatisme sebagai sebuah perlakuan terhadap beban biaya terlebih dahulu dan memperlambat pengakuan pendapatan. Konservatisme

ini sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan menyebabkan *undersstatement* terhadap laba dalam periode-periode berikutnya (Azharuddin, A. 2019). Namun konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis, karena spekulasi perusahaan tidak selalu berjalan lancar.

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin. Meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Pendapat dari (Saputri, D. E. 2018) mengenai konservatisme akuntansi memiliki beberapa hal pokok yaitu (1) harus mengakui kerugian yang sangat mungkin sekali terjadi, tetapi tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi (2) apabila dihadapkan beberapa pilihan, akuntan di harapkan memilih metode akuntansi yang paling tidak menguntungkan. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset yang cenderung rendah. Dan bisa saja angka-angka tersebut bisa cenderung tinggi, maka laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*undersstatement*).

Tujuan perusahaan melakukan konservatisme adalah sebagai membatasi manajer untuk berperilaku *opportunistik*, mengurangi tuntutan hukum dan meningkatkan nilai perusahaan (Susanto, B., & Ramadhani, T. 2016). Menurut FASB No. 2 konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudentreaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. (Watts. 2003) yang dikutip (Susanto, B., & Ramadhani, T. 2016) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan yang diminta untuk

pengakuan laba dibandingkan rugi. Konservatisme akuntansi prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar tidak terlalu optimis. Menurut (Savitri, 2016:32-33) yang dikutip (Kristanti, T. F. & Arsita, A. M. 2019).

Konservatisme dikonsepsikan sebagai kriteria diantara beberapa prinsip akuntansi yang meminimalkan laporan laba dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menaikkan nilai suatu kewajiban dan menurunkan penilaian asset. Dari beberapa pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip yang berhati-hati untuk membuat pelaporan keuangan dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Karena dianggap sebagai reaksi kehati-hatian dalam menghadapi sebuah ketidakpastian dimasa yang akan datang. Konservatisme diukur menggunakan perhitungan total akrual yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow* dari operasi perusahaan. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini oleh (Azharuddin, A. 2019) ini untuk mengitung rasio *market to book value* dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$MTB = \frac{\text{market value equity}}{\text{book value equity}}$$

Keterangan :

Market value equity: harga penutupan saham (*closed price*)

Book value equity: total ekuitas / jumlah saham yang beredar

### 2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan

pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba (Ramadona, A. 2016). Jika investor kepemilikan institusional mempunyai saham maka, saham dalam jumlah yang besar. Akan tetapi, investor cenderung berharap investasi yang mereka tanamkan ke perusahaan mempunyai tingkat *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian deviden tinggi. Selain itu, menarik para calon investor baru untuk berinvestasi ke perusahaannya. Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan (Kurniawan, Claudius edit. (2017).

Menurut pendapat (Deviyanti, 2012) yang dikutip (Ramadona, A. 2016) menyatakan kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal. Besar kecilnya kepemilikan institusional saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan *oportunistik* manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Kepemilikan institusional memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat maka akan menguntungkan bagi pemegang saham karena dengan kata lain pemegang saham akan mendapatkan banyak keuntungan berupa deviden. Kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency*

*cost* dengan cara mengaktifkan pengawasan melalui investor-investor intitusional. Hal ini terjadi di karenakan dengan keterlibatan institusional dalam kepemilikan saham. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank, dan institusi lainya (Tatjo, 2008) yang dikutip Novikasari, T. Variabel ini diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain. Rumus yang digunakan dalam penelitian (Fani Risdiyani, K. 2015) adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 2.1.4 Komite Audit

Komite audit berfungsi sebagai membantu dewan komisaris dalam memastikan dilaksanakannya tata kelola perusahaan yang baik. Yang meliputi tugas-tugas untuk mengkaji perencanaan audit baik oleh pihak internal maupun eksternal. Megkaji laporan audit internal dan eksternal dan mengkaji penerapan tata kelola perusahaan, etika bisnis serta pedoman perilaku (Savitri, E. 2016:69) yang dikutip dari (Kurnia. Pratomo, D., & Anjani, F. 2018). Tugas dan tanggung jawab komite audit perseroan diantaranya :

- 1) Melakukan penelahaan atas informasi laporan perseroan serta memproyeksikan informasi keuangan lainnya.
- 2) Melakukan penelahaan atas ketaatan terhadap undang-undang di bidang pasar modal dan undang-undang lainya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.

3) Melakukan pemeriksaan terhadap kinerja audit internal serta menjaga kerahasiaan data/ dokumen perusahaan.

Kesemuanya akan menjadi bahan pelaporan kepada dewan komisaris untuk tindak lanjut. Jadwal pelaksanaan tugas dan pertemuan yang di adakan anggota komite audit ini minimal dua belas sampai lima belas kali pertahun yang di hadiri minimal dua orang anggota. Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan (Saputri, D. E. 2018).

Komite audit merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah perusahaan (*korporasi*), apalagi hubungannya dengan tata kelola perusahaan. Komite audit adalah suatu badan atau komite yang dibentuk oleh jajaran dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melakukan pengecekan dan pemeriksaan. Komite audit adalah komite yang berfungsi membantu dewan komisaris dalam memastikan di laksanakan tata kelola perusahaan yang baik, meliputi tugas-tugas untuk mengkaji perencanaan audit baik oleh pihak internal maupun eksternal. Hal ini Berupa laporan audit internal dan eksternal, penerapan tata kelola pada perusahaan dan etika bisnis serta pedoman perilaku.

Komite audit yang beranggotakan minimal tiga orang sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh bapepam dalam suatu perusahaan. Maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik. Jumlah dari anggota komite audit ini dapat menentukan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan dengan prinsip konservatisme. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada



dewan komisaris terhadap laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi (Dwinita, W. & Zulaikha. 2012).

Menurut peraturan OJK Nomor.55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan rapat secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Rapat komite audit dapat di selenggarakan apabila di hadiri oleh dari satu per dua jumlah anggota dan keputusan rapat komite audit di ambil berdasarkan musyawarah mufakat. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan melihat banyaknya jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun (Kurnia. Pratomo, D., & Anjani, F. 2018) menggunakan rumus sebagai berikut:

*Audit Meeting* = Jumlah frekuensi rapat dalam satu tahun.

#### 2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dibagi menjadi perusahaan besar dan kecil. Dimana perusahaan besar pasti memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan laba yang tinggi. Akan tetapi, perusahaan yang besar memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks dari pada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat di nyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisme pasar maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Azharuddin, A. 2019).

Pendapat (Septian, A., & Anna, Y. D. 2014) yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu logaritma natural ( Ln). Logaritma natural digunakan untuk meminimalkan jumlah dari aktiva, penjualan, dan kapitalisasi perusahaan yang minimalnya sangat besar. Semakin besar aktiva perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan



maka semakin cepat perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Arstiyani dan Wirawati, 2013) yang dikutip (Septian, A., & Anna, Y. D. 2014).

Penggunaan nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar atau pun penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan (Dwinita Wulandini, Zulaikha. 2012 ). Ukuran perusahaan (*company size*) secara umum dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan di cerminkan dari logaritma total aset perusahaan, total aset yang semakin besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan (Adhivinna, V.V., & Ursula, A.E. 2018).

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Ukuran perusahaan yang dihitung dengan menggunakan proksi logaritma dari total aktiva perusahaan. Penggunaan proksi ini karena ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas dan kemampuan. Hal ini untuk mendapatkan dana dan memperoleh laba dengan melihat pertumbuhan aset perusahaan. Selain itu, total aset memiliki sifat jangka panjang dibandingkan dengan penjualan (Noviantari dan Ratnadi, 2015) yang dikutip oleh (Adhivinna, V.V., & Ursula, A.E. 2018). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log In (Total Asset Perusahaan)}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari (Ramadona, A. 2016) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan leverage terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bei Efek Indonesia tahun 2011-2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar  $0,155 > 0,05$ . Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel konservatisme akuntansi karena nilai signifikan sebesar  $0,252 > 0,05$ .

Penelitian yang kedua yang dilakukan oleh (Dwinita, W. & Zulaikha. 2012) dengan judul penelitian pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bei tahun 2008-2010). Variabel ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dan variabel yang diteliti memiliki keterbatasan yaitu pertama penelitian ini hanya terbatas dengan menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bei. Dan kurang mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia tersebut. Yang kedua adalah penelitian ini menggunakan satu ukuran konservatisme yaitu ukuran akrual. Yang ketiga penelitian ini menggunakan empat karakteristik dewan komisaris dan komite audit yaitu proporsi komisaris

independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ammy, B. (2016) yang berjudul pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Hasil perolehan perhitungan di dalam perhitungan variabel antara dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional di pengaruhi sebesar 62,33% oleh konservatisme akuntansi. Sedangkan sisanya 37,67% (100%-62,33%) memenuhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dan hasil penelitian ini adalah komite audit berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia. Kepemilikan Institusional berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perbankan di bursa efek indoensia.

Penelitian yang keempat dengan variabel Penelitian ini sama dengan (Dwinita, W. & Zulaikha. 2012) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan dan komite audit namun dengan judul yang berbeda. Penelitian ini di lakukan oleh (Almilia, S.L. & Sinambela, E.O.M. 2018) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut yaitu ukuran perusahaan dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Begitu pun dengan variabel lainnya di dalam penelitian ini seperti risiko perusahaan, risiko litigasi, *debt covenant*, dan kepemilikan majerial yang sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang kelima yang dilakukan oleh (Sriyani, 2017) dengan judul pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan komite audit dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bej tahun 2013-2015). Komite audit berpengaruh positif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Untuk variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Aulia Ramadona (2016)	Pengaruh struktur kepemilikan majerial, struktur kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014)	Variabel independen kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen konservatisme akuntansi.	Variabel independen kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Konservatisme akuntansi
2.	Dwinita Wulandini dan Zulaikha (2012)	Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit terhadap tingkat konservatisme akuntansi ( studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahn 2008-2010).	Variabel independen ukuran perusahaan dan komite audit. Variabel dependen konservatisme akuntansi	Ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme. Komite audit berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

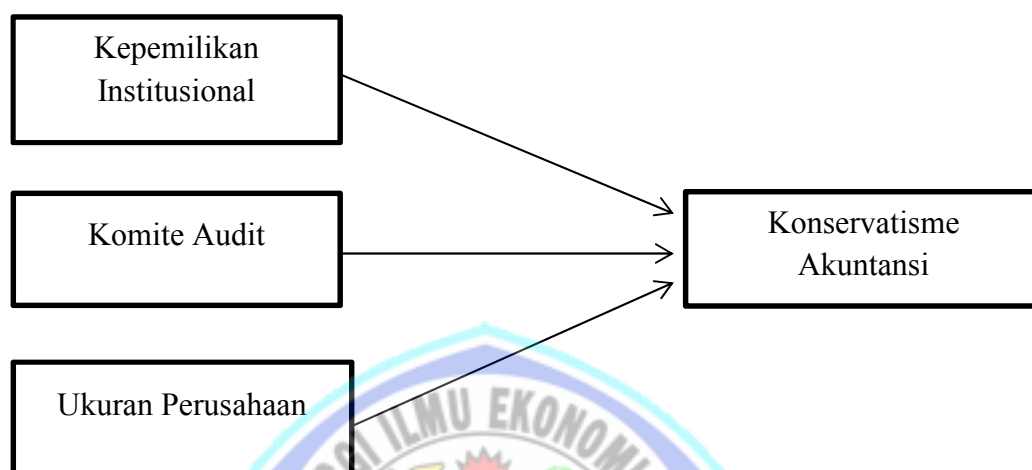
3.	Baihaqi Ammy (2016)	Pengaruh mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)	Variabel independen komite audit dan kepemilikan institusional. Variabel dependen konservatisme akuntansi	Variabel komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
4.	Maria Oktavia Elizabeth Sinambela dan Luciana Spica Almilia (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi	Variabel independen ukuran perusahaan dan komite audit. Variabel dependen konservatisme akuntansi	Variabel independen ukuran perusahaan dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen konservatisme akuntansi
5.	Sriyani (2017)	Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap nilai perusahaan dengan komite audit dan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015)	Variabel independen komite audit dan kepemilikan institusional. Variabel dependen konservatisme akuntansi	Komite audit berpengaruh positif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan.

Sumber : Hasil olah data 2020

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka yang digunakan adalah kerangka konseptual yang merupakan suatu metode untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konseptual ini menghubungkan antara variabel independen

dengan variabel dependen penelitian. Hal di atas maka dapat di gambarkan dengan suatu hubungan variabel melalui suatu kerangka konseptual penelitian dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah 2020

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara oleh suatu masalah yang akan di teliti dan kemudian rumusan jawaban sementara di uji terlebih dahulu, untuk membuktikan kebenarannya sesuai dengan fakta yang di peroleh peneliti. Maka berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat di rumuskan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Hubungan kepemilikan institusional dengan konservatisme akuntansi

Menurut (Fala. 2008) dikutip oleh (Fani Risdiyani, K. 2015) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional untuk mengawasi perilaku manajer dan kinerja perusahaan dengan lebih ketat. Jika suatu investor institusional memiliki saham

dalam jumlah tinggi atau besar dalam suatu perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi kinerja dan perilaku manajemen. Investor yang cenderung berharap investasi yang mereka tanam di dalam perusahaan tersebut aman dan akan dapat menghasilkan *return* yang tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan kondisi keuangan laba yang tidak konservatif, karena menghasilkan laba yang tinggi nilainya. Dan selain itu juga mampu menarik para calon investor baru untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut.

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang dimiliki oleh pihak eksternal. Karena itu institusional mampu menekankan kecenderungan yang dilakukan oleh pihak luar untuk melakukan hal-hal kecurangan dalam laporan keuangan. Besar kecilnya kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Ammy, B. 2016) kepemilikan institusional adalah untuk mengendalikan pihak manajemen dengan melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi dan menghindari tindakan manajemen melakukan tindakan *oportunistik*. Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dari (Fani Risdiyani, K. 2015) kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

b. Hubungan komite audit dengan konservatisme akuntansi



Komite audit bertugas melakukan kontrol dan pengawasan proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Oleh karena itu komite audit sangatlah berpengaruh sekali dalam sebuah perusahaan. Komite audit yang mengadakan rapat yang sering mampu mencegah dan mengurangi kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh pihak manajemen (Farra. 2017) yang dikutip (Kurnia. Pratomo, D., & Anjani, F. 2018) berpendapat bahwa komite audit bertugas melakukan proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengukuran yang digunakan dalam komite audit dengan melihat banyaknya jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun.

Dwinita, W. & Zulaikha (2012) komite audit dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik sebagai anggota komite audit untuk menganalisis keuangan. Komite audit yang memiliki kompetensi dibidang akuntansi dan keuangan mampu menjadi lebih efektif. Dengan melakukan pertemuan komite audit secara rutin dalam melaksanakan pengawasan diproses pelaporan keuangan. Pertemuan secara rutin ini jika dilakukakan dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi dengan sistem pengendalian internal yang lebih objektif dan dalam hal menjaga informasi manajemen. Penelitian yang di lakukan oleh (Kurnia. Pratomo, D., & Anjani, F. 2018). Komite audit berpengaruh signifikan dengan konservatisme akuntansi. Hal ini didukung dengan adanya penelitian dari (Saputri, D. E. 2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka, penelitian dapat menarik hipotesis yaitu:

H2 : Komite Audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

c. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan konservatisme akuntansi

Ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, karena perusahaan yang berukuran besar adalah perusahaan yang lebih menerapkan akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu perusahaan yang besar cenderung melaporkan laba yang relatif lebih rendah secara permanen (Septian dan Anna, 2014) yang dikutip (Adhivinna, V. V., & Ursula, A. E. 2018). Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat besar biaya politik yang harus ditanggung oleh perusahaan. Karena perusahaan yang besar cenderung memiliki biaya politik yang lebih tinggi, sehingga perusahaan berupaya memperkecil laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

Ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural karena umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga nilai variabel nilai aset sampel diubah kedalam bentuk logaritma. Penelitian yang dilakukan oleh (Septian, A., & Anna, Y. D. 2014) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (Ni Wayan Noviantari, Ni Made Dwi Ratnadi. 2015) ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi. (Susanto, B., & Ramadhani, T. 2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. (Adhivinna, V. V., & Ursula, A. E. 2018) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka, penelitian dapat menarik hipotesis yaitu:

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.